

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis yang melanda bangsa Indonesia mengingatkan para pakar pendidikan untuk berfikir ulang tentang arah dan kualitas pendidikan di Indonesia. Kesadaran bahwa arah pendidikan di Indonesia kurang tepat yang bisa dilihat dari pergantian kurikulum setiap masanya, sehingga menyebabkan para lulusannya kurang berkualitas. Para pakar pendidikan berusaha untuk mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen dalam pendidikan terdiri dari pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, materi pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi pembelajaran, dan hasil pembelajaran (Umar Tirtarahardja & La Sulo, S.L, 2018: 51). Upaya pendidikan diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan energi pembelajaran yang dituangkan dalam muatan materi pembelajaran menjadi proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pelayanan unggul terhadap peserta didik untuk mencapai optimalisasi perkembangan mereka. Pelayanan unggul demikian itu dilandaskan pada pendekatan dan konstruk yang tepat, meliputi berbagai komponen yang jelas, sistematis, dinamis, efektif dan efisien. Dalam mewujudkan strategi pendidikan berkualitas, ada salah satu komponen yang sangat berperan dalam menentukan tercapainya pendidikan nasional yaitu melalui aspek kurikulum.

Kurikulum memiliki peranan sebagai arah yang digunakan dalam acuan pencapaian visi dan misi pendidikan. Tanpa kurikulum tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik. Kurikulum pada hakikatnya tidak hanya sebatas mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh peserta didik tetapi mencakup semua kegiatan dan kehidupan di sekolah. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi

pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan dalam membantu peserta didik mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, sosial keagamaan dan lain sebagainya. Agar kurikulum pendidikan itu tercapai sesuai relevansinya diperlukan berbagai macam upaya dalam proses pelaksanaannya. Salah satu yang paling penting adalah evaluasi kurikulum.

Evaluasi kurikulum sangat penting sebagai kontrol dan tolok ukur terintegrasinya perencanaan, proses, dan hasil pendidikan. Meskipun pada dasarnya makna evaluasi sangatlah luas, dilakukan secara berkelanjutan, namun pada konteks evaluasi kurikulum lebih menekankan pada desain dan implementasi kurikulum, serta kemajuan-kemajuan setiap unsur pendidikan. Setiap program, kegiatan-kegiatan atau sesuatu yang lain yang direncanakan selalu diakhiri dengan suatu evaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program/kegiatan telah sesuai dengan perencanaan atau belum. Dari kegiatan evaluasi akan diketahui hal-hal yang telah/ akan dicapai sudahkah memenuhi kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut kemudian diambil keputusan apakah program tersebut akan diteruskan ataukah direvisi/ bahkan diganti seluruhnya. Dengan adanya evaluasi, kita akan memperoleh gambaran mengenai keberhasilan kurikulum yang sedang/ telah dikembangkan di sekolah-sekolah. Dari kegiatan evaluasilah akan diketahui kelebihan, kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Jadi, intinya evaluasi kurikulum dilakukan sebagai pengawasan keberhasilan pencapaian kurikulum pendidikan itu sendiri yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan. Dan dapat dipahami bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk digunakan sebagai dasar menyusun program pengembangan kurikulum secara berkesinambungan dengan memperhatikan kesesuaian efektivitas dan efisien dari kurikulum yang diterapkan.

Saat ini kurikulum yang sedang diterapkan yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 memerlukan evaluasi sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, yang

bersamaan dengan lajunya perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan. Sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik/ masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok. Guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran di Sekolah. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan guru juga harus dapat menjadi motivator sekaligus fasilitator bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, serta pada gilirannya hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2019: 2). Pernyataan ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2020: 38) yang mengatakan bahwa, “belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”. Perubahan tingkah laku pada suatu individu yang menjadi hasil dari pengalaman dengan lingkungan ini juga dapat dikelompokkan dalam tiga hasil yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2020: 39) bahwa, “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dengan memperbanyak belajar maka akan didapatkan perubahan yang signifikan pada kepribadian disetiap individu yang belajar tersebut. Tidak hanya mengokohkan kepribadian, akan tetapi dengan banyak belajar akan membuat seseorang lebih peka dalam bersikap, memperbaiki perilaku dan dapat meningkatkan

keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah bukan sebatas keterampilan di bidang teknologi atau sains, akan tetapi keterampilan yang dimaksud disini adalah keterampilan yang dapat mewujudkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada nilai-nilai religius, sehingga hasil dari pendidikan tersebut adalah orang-orang yang memiliki IPTEK dan IMTAQ. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik agar dapat memahami agama Islam dengan baik, dan dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya. Pembelajaran PAI di sekolah hendaknya didesain sedemikian rupa dengan sinergitas antara pendidik, peserta didik, kurikulum, proses, dan evaluasi.

Sinergitas antara pendidik, peserta didik, kurikulum, proses, dan evaluasi tentunya harus menjadi perhatian di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang sistematis dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Evaluasi tentunya salah satu strategi yang perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah telah mencapai hasil yang diharapkan. Adapun hal-hal yang perlu dievaluasi terhadap pembelajaran PAI di sekolah adalah evaluasi terhadap program, evaluasi terhadap proses, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran PAI. Permasalahan PAI di sekolah yang paling krusial salah satunya ialah jam belajar yang minim. Waktu yang hanya 3 jam dalam 1 minggu itu tentu tidak cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Baik itu tujuan kurikuler, hingga ke tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah penuh tantangan, karena secara formal penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah hanya 3 jam pelajaran per minggu. Jadi apa yang bisa mereka peroleh dalam pendidikan agama Islam yang hanya 3 jam pelajaran. Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan.

Kemampuan guru dalam menerjemahkan dan kemudian menyusun indikator ketercapaian pembelajaran pada silabus sejauh ini hanya mengedepankan aspek kognitif dan psikomotorik saja. Sedangkan aspek afektif nyaris tidak tersentuh. Secara gamblang, dapat diketahui dari ketercapaian yang diperoleh peserta didik misalnya pada materi shalat, masih sebatas pengetahuan tentang tata cara shalat yang benar serta bagaimana mempraktekannya. Esensi serta hikmah shalat masih belum menancap kuat pada sanubari peserta didik, dan belum terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masalah Kurikulum PAI dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari proses belajar-mengajar, guru PAI lebih terkonsentrasi persoalan-persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada pekerjaan mengajar/ transfer ilmu.
2. Metodologi pengajaran PAI selama ini secara umum tidak kunjung berubah, ia bagaikan secara konvensional-tradisional dan monoton sehingga membosankan peserta didik.
3. Pelajaran PAI seringkali dilaksanakan di sekolah bersifat menyendiri, kurang terintegrasi dengan bidang studi yang lain, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bersifat marginal dan periferal.
4. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktik dan penelitian di luar kelas.
5. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.
6. Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya.
7. Kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Di samping itu, permasalahan kelas juga turut mempersulit keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah. Mulai dari masalah individual maupun masalah

kelompok. Misalnya tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, serta peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk mencoba melakukan apa pun karena yakin bahwa kegagalan yang menjadi bagiannya (Martinis Yamin, 2021: 40). Prinsip pengembangan program pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru antara lain:

1. Tujuan yang dikehendaki harus jelas, semakin operasional tujuan, semakin mudah terlihat dan semakin tepat program-program yang dikembangkan untuk mencapai tujuan.
2. Program itu harus sederhana dan fleksibel.
3. Program-program yang disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar (2020: 3) menyatakan "kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya adalah guru dituntut untuk melakukan perencanaan pembelajaran agar dapat menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara sistematis dan tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai." Perencanaan pembelajaran sebagai alat pandu pelaksanaan pembelajaran hendaknya disusun guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Melalui kondisi ini, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan bagian tugas administrasi guru yang berdampak langsung bagi kepentingan pembelajaran. Dengan demikian, semakin baik perencanaan pembelajaran yang dikembangkan, maka diyakini akan semakin baik pula proses pelaksanaan pembelajaran.

Sebelum melakukan suatu perencanaan pembelajaran, seorang guru harus memahami terlebih dahulu definisi dari perencanaan pembelajaran itu sendiri, karena biasanya apabila guru kurang memahami makna dan tujuan dari adanya perencanaan pembelajaran, maka yang akan timbul adalah suatu

kemalasan dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran tersebut. Terkadang para guru tersebut juga menganggap bahwa silabus dan RPP terlalu konseptual, tidak terlalu relevan dengan kenyataan dalam mengajar. Padahal kalau kita benar-benar memahami langkah-langkah penyusunan dan pengembangan dari RPP, maka hal tersebut tidak akan terjadi. Karena RPP dibuat berdasarkan kondisi dan karakteristik peserta didik. Sehingga melalui penyusunan perencanaan pembelajaran ini guru akan dapat merancang pembelajaran dengan baik sehingga mereka pun mendapatkan banyak kesempatan untuk belajar bagaimana mengajar dan mengajar bagaimana belajar.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan menyatakan standar proses merupakan salah satu SNP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang mencakup: 1) Perencanaan proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan proses pembelajaran, 3) Penilaian hasil pembelajaran, 4) dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi administrasi pembelajaran diantaranya berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Silabus dan RPP dikembangkan oleh guru pada satuan pendidikan. Guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 60 Medan, masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru yang tidak bisa memperlihatkan RPP yang dibuat dengan berbagai alasan dan bagi guru yang sudah membuat RPP masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-

langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya. Kemudian masih ada beberapa masalah yang sering dihadapi oleh guru PAI dalam menyusun administrasi kurikulum pada mata pelajaran PAI, terutama pada komponen penilaian yang dianggap terlalu rumit. Dari adanya gejala tersebut sangat diperlukan suatu analisis mengenai penyusunan administrasi kurikulum pada mata pelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengetahui kemampuan guru PAI dalam menyusun, memahami dan memproses kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam administrasi kurikulum PAI yang merupakan hal terpenting sebelum melaksanakan proses pembelajaran (Suharsimi Arikunto, 2019: 57).

Dalam prosesnya, pendidikan agama Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan agama Islam atau *output* kependidikan agama Islam (M. Arifin, 2019: 162). Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan kegiatan yaitu dengan evaluasi. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf kemajuannya (Abudin Nata, 2018: 307). Berhasil atau tidaknya pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya (Al-Rasyidin dkk, 2018: 77). Dalam usaha untuk mencapai misi dan tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan.

Melakukan evaluasi kurikulum adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 2021: 325). Oleh sebab itu, dibutuhkan evaluasi dan penilaian terhadap kurikulum. Untuk membentuk sekolah yang bermutu, bermoral dan berkualitas baik. Evaluasi kurikulum berguna untuk menghasilkan rencana, proses dan hasil yang berkualitas sehingga bisa dikatakan layak dan bermutu untuk dikatakan sebagai sekolah yang unggul. Dalam dunia pendidikan kita sudah tidak asing lagi dengan kata evaluasi atau bahkan penilaian. Tidak hanya dalam dunia pendidikan saja, evaluasi dan

penilaian dapat kita terapkan dalam berbagai hal. Penilaian kinerja merupakan faktor penting untuk suksesnya manajemen kinerja. Meskipun penilaian kinerja hanyalah salah satu unsur manajemen kinerja, sistem tersebut penting karena mencerminkan secara langsung rencana strategi organisasi (Mondy Wayne, 2018: 257).

Berbagai model evaluasi telah dibuat oleh para ahli, diantaranya adalah *Goal Oriented Evaluation Model*, *Goal Free Evaluation Model*, *Formatif-Summatif Evaluation Model*, *Countenance Evaluation Model*, *CSE-UCLA Evaluation Model*, *CIPP Evaluation Model*, *Discrepancy Model* (Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2018: 41). Banyaknya model evaluasi yang telah diuraikan di atas, peneliti akan mengambil salah satu model yang menurut peneliti lebih tepat untuk diterapkan dalam melakukan analisis evaluasi kurikulum PAI. Adapun model evaluasi yang akan dipilih adalah *CIPP Evaluation Model*, yaitu model evaluasi yang terdiri dari; evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Jadi evaluasi ini akan diterapkan untuk melakukan analisis evaluasi kurikulum PAI. Kemudian peneliti membatasi masalah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 60 Medan yang merupakan salah satu tingkatan sekolah yang memberikan muatan pembelajaran PAI di kelas. Sebagai sekolah yang memberikan muatan materi pembelajaran PAI di sekolah, tentunya perlu dikaji tentang muatan materi yang disampaikan di kelas, tenaga pendidik yang menjadi tokoh pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas, proses pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas, dan hasil pembelajaran PAI yang diperoleh peserta didik adalah faktor-faktor yang akan menjadi fokus penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa perlu menganalisis lebih mendalam terhadap evaluasi kurikulum PAI. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah kajian penelitian yang berjudul: “**Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Model CIPP (Context, Input, Process, Product) Di SMP Muhammadiyah 60 Medan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada Analisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di SMP Muhammadiyah 60 Medan, adapun sub fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Evaluasi terhadap konteks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.
2. Evaluasi terhadap masukan dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.
3. Evaluasi terhadap proses dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.
4. Evaluasi terhadap hasil dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi terhadap konteks, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan?
2. Bagaimana evaluasi terhadap masukan, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan?
3. Bagaimana evaluasi terhadap proses, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan?
4. Bagaimana evaluasi terhadap hasil, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap konteks, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

2. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap masukan, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap proses, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.
4. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi terhadap hasil, Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 60 Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

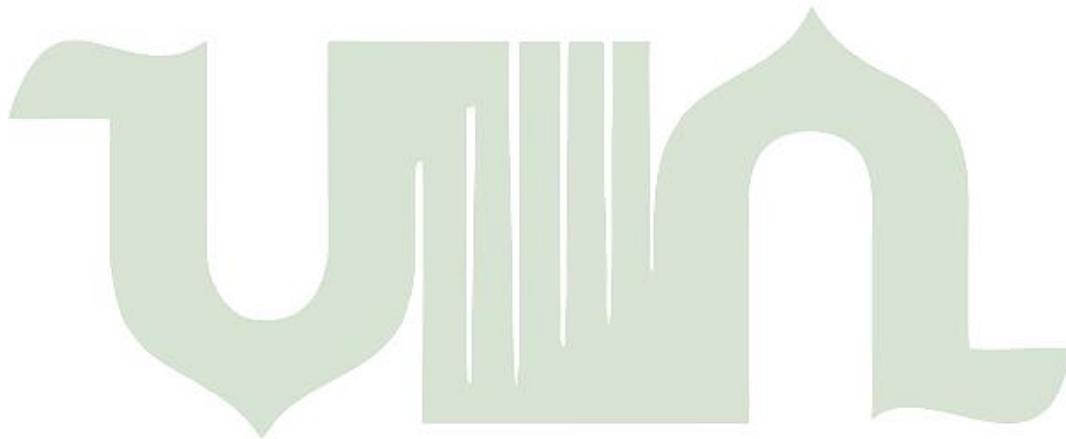
1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan lebih lanjut bagi sekolah untuk terus memantau perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pendidikan, khususnya pada guru Pendidikan Agama Islam yang kaitannya dengan merumuskan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan para pengambil kebijakan: Supaya proses pembelajaran berlangsung baik dan dapat meningkatkan perkembangan peserta didik yang baik juga sesuai dengan yang diharapkan bersama.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI): Agar selalu berusaha untuk berinovasi dan kreatif dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk peserta didiknya.
- c. Bagi para siswa: Dapat memberikan motivasi bagi peserta didik sehingga pembelajaran lebih terarah, mempermudah dalam memahami materi dengan metode yang tepat, dan dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif.

- d. Bagi para orang tua siswa: Memudahkan dalam pertukaran informasi dan diskusi yang baik mengenai perkembangan hasil belajar anak/peserta didik.
- e. Bagi peneliti: Untuk menambah pengetahuan dan wawasan, serta selalu menjadi bahan pembelajaran dan pengalaman. Khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN